



Pendidikan Akhlak Mulia Sebagai Pilar Utama Dalam Pencegahan Bullying Siswa di MTs Addini Al-Burdah Dekatagung Sangkapura Gresik

Saiful Hasan

STAI Hasan Jufri Bawean Gresik

Abstrak: Bullying di sekolah adalah masalah besar yang berdampak pada pertumbuhan psikologis dan akademik siswa. Pendidikan akhlak mulia adalah pilar penting dalam mencegah bullying di MTs Addini Al-Burdah Dekatagung Sangkapura Gresik. Metode kualitatif-deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai moral seperti empati, toleransi, dan penghormatan melalui kurikulum dan kegiatan sekolah berhasil menurunkan jumlah kasus bullying. Program mentoring, bimbingan konseling, serta penguatan budaya sekolah berbasis nilai-nilai akhlak membuat lingkungan yang lebih baik untuk membangun karakter positif siswa. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak mulia mampu meningkatkan kesadaran moral dan mengembangkan perilaku yang saling menghormati, yang secara signifikan mencegah perilaku bullying. Keterbatasan penelitian adalah ruang lingkup yang terbatas pada satu sekolah, sehingga hasilnya perlu divalidasi lebih luas. Rekomendasi penelitian mencakup perlunya kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah dan orang tua serta pelatihan guru dalam pendidikan karakter.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak Mulia, Pilar Utama, Pencegahan Bullying

DOI: <https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i2.1406>

*Correspondence: Saiful Hasan

Email: saifulhasanalbaweani@gmail.com

Received: 12-11-2024

Accepted: 16-12-2024

Published: 22-01-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Bullying in schools is a significant issue that impacts students' psychological and academic growth. Moral education serves as a critical pillar in preventing bullying at MTs Addini Al-Burdah Dekatagung Sangkapura Gresik. A qualitative-descriptive method was employed to gather data through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that incorporating moral values such as empathy, tolerance, and respect into the curriculum and school activities effectively reduced the number of bullying cases. Mentoring programs, counseling guidance, and the reinforcement of school culture based on moral values fostered a positive environment for shaping students' character. The study concludes that moral education enhances moral awareness and promotes respectful behavior, significantly preventing bullying. The study's limitation lies in its scope, which is restricted to a single school, requiring broader validation of its findings. Recommendations include stronger collaboration between schools and parents and enhanced teacher training in character education.

Keywords: Moral Education, Foundational Pillar, Bullying Prevention

Pendahuluan

Bullying di lingkungan pendidikan telah menjadi salah satu masalah serius yang mempengaruhi perkembangan psikologis dan akademik siswa. Tindakan bullying tidak hanya menyebabkan dampak negatif jangka pendek seperti kecemasan dan penurunan motivasi belajar, tetapi juga dapat membawa konsekuensi jangka panjang berupa trauma dan rendahnya rasa percaya diri (Oktaviany & Ramadan, 2023).

Laporan mengenai kasus perundungan di sekolah juga menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Menurut catatan akhir tahun Pendidikan 2023 dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), angka kasus perundungan di Indonesia meningkat, mencapai 30 kasus (Hadi, 2023). KPAI juga mencatat bahwa antara Januari hingga Agustus 2023 terdapat 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak, dengan 837 kasus terjadi di lingkungan pendidikan (Bramantha et al., 2023), menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif untuk menangani dan mencegah perilaku ini.

Salah satu solusi yang banyak didiskusikan oleh para peneliti dan praktisi pendidikan adalah pentingnya pendidikan akhlak mulia sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter siswa yang berperilaku baik dan menghormati orang lain (Ahdar et al., 2024). Pendidikan yang berfokus pada prinsip-prinsip moral dan etis berperan dalam mengembangkan empati, toleransi, serta kemampuan sosial yang kuat, yang semuanya esensial dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan ramah (Labibah et al., 2025).

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas pendekatan kurikulum berbasis karakter dan strategi disiplin untuk mengurangi bullying, namun studi yang secara spesifik menempatkan pendidikan akhlak mulia sebagai pilar utama pencegahan masih terbatas. Roby Seprya menggaris bawahi pentingnya pendidikan karakter dalam mengembangkan perilaku positif (Seprya & Hariati, 2024), tetapi tidak secara langsung mengaitkannya dengan pencegahan bullying secara menyeluruh. Kasus bullying yang dilakukan oleh siswa senior terhadap junior, berupa ejekan, mengucilkan junior dari kelompok atau kegiatan, pemaksaan mengerjakan tugas, dan intimidasi, menjadi permasalahan yang signifikan di MTs Addini Al-Burdah Dekatagung Sangkapura Gresik.

Artikel ini hadir untuk memperluas kajian dengan menyoroti peran fundamental pendidikan akhlak mulia dalam membentuk perilaku anti-bullying siswa sebagai solusi untuk permasalahan tersebut. Pertanyaan penelitian utama yang diangkat adalah: Bagaimana pendidikan akhlak mulia dapat menjadi pilar utama dalam mencegah perilaku bullying di MTs Addini Al-Burdah Dekatagung Sangkapura Gresik? Hipotesis yang diajukan adalah bahwa penerapan pendidikan akhlak mulia secara sistematis akan menurunkan tingkat bullying melalui peningkatan kesadaran moral dan penguatan nilai-nilai kebaikan.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menambah literatur dengan menegaskan bahwa pendidikan akhlak mulia merupakan pendekatan yang tidak hanya relevan, tetapi juga krusial dalam strategi pencegahan bullying di kalangan siswa, khususnya di MTs Addini Al-Burdah Dekatagung Sangkapura Gresik. Kasus-kasus bullying di sekolah ini, seperti ejekan dan intimidasi oleh siswa senior terhadap junior, menuntut pendekatan berbasis nilai-nilai moral untuk menciptakan perubahan perilaku yang positif. Dengan demikian,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pendidik, pembuat kebijakan, dan komunitas sekolah wawasan tentang cara membuat lingkungan sekolah lebih aman, beretika, dan kondusif untuk pembelajaran.

Metodologi

Metodologi Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif (Leavy, 2017) dan merancang studi kasus untuk mengeksplorasi secara menyeluruh (Leedy, P. D., & Ormrod, 2016) implementasi pendidikan akhlak mulia sebagai upaya pencegahan bullying di MTs Addini Al-Burdah Dekatagung Sangkapura Gresik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dan dinamika interaksi siswa dalam konteks spesifik melalui perspektif partisipan yang terlibat secara langsung (Satori, 2011). Studi kasus memberikan keleluasaan untuk menganalisis aspek-aspek unik dari lingkungan pendidikan terkait penerapan nilai-nilai akhlak yang berfokus pada pembentukan karakter siswa.

Tiga metode utama yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data (Abdussamad, 2022). Wawancara dilakukan terhadap guru yang mengajar pendidikan akhlak serta siswa yang menjadi bagian dari komunitas sekolah. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pandangan mereka mengenai peran pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku bullying. Observasi dilaksanakan di kelas dan lingkungan sekolah untuk mengamati langsung penerapan nilai-nilai akhlak dalam interaksi sehari-hari. Dokumentasi meliputi pengumpulan data terkait kurikulum, program pembinaan karakter, serta catatan kejadian bullying yang relevan.

Instrumen penelitian yang digunakan mencakup panduan wawancara untuk menggali informasi yang relevan dari responden, lembar observasi yang disusun untuk mencatat perilaku dan interaksi siswa, serta dokumen yang mendukung analisis konteks pendidikan akhlak di sekolah. Instrumen-instrumen ini dirancang untuk memastikan keterpaduan antara data yang diperoleh dari berbagai sumber dan memberikan gambaran menyeluruh tentang pelaksanaan pendidikan akhlak sebagai pilar pencegahan bullying.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (Moleong, 2010). Langkah pertama adalah transkripsi wawancara untuk menghasilkan data mentah yang siap dianalisis. Kemudian, proses koding dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema yang relevan, seperti nilai akhlak yang diajarkan, dampak pendidikan akhlak terhadap perilaku siswa, serta strategi pencegahan bullying. Hasil analisis tersebut selanjutnya dikelompokkan dan diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara pendidikan akhlak dan pengurangan perilaku bullying di sekolah. Teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Susanto et al., 2023).

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan dari pihak sekolah dan partisipan (Mekarisce, 2020). Setiap partisipan diberi informasi yang jelas mengenai tujuan penelitian dan hak mereka untuk berhenti berpartisipasi kapan saja. Kerahasiaan data dijaga secara ketat untuk melindungi identitas partisipan. Melalui metodologi yang sistematis ini, penelitian diharapkan dapat

meningkatkan pemahaman dan penguatan peran pendidikan akhlak sebagai dasar utama untuk mencegah perundungan di lingkungan sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak mulia yang diterapkan secara terstruktur di MTs Addini Al-Burdah Dekatagung, Sangkapura, Gresik, memainkan peran signifikan dalam mencegah perilaku bullying di kalangan siswa. Penerapan nilai-nilai moral yang berfokus pada pembentukan kesadaran empati, penghormatan terhadap orang lain, dan pengendalian diri telah membawa perubahan yang nyata dalam pola interaksi sosial di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru, pendidikan akhlak dimasukkan dalam setiap mata pelajaran, terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan bimbingan konseling. Program seperti halaqah mingguan, kegiatan muhasabah, serta dialog tentang pentingnya menghormati perbedaan dan membangun solidaritas antar-siswa menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

Data observasi mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah mengalami pergeseran ke arah yang lebih positif. Siswa mulai menunjukkan peningkatan kesadaran dalam menjaga hubungan sosial yang sehat dan saling mendukung. Sebagai contoh, siswa yang sebelumnya sering terlibat dalam tindakan ejekan dan intimidasi kini lebih mampu mengendalikan perilaku mereka dan memilih untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Aktivitas yang melibatkan kerja sama antar-kelas juga difokuskan pada pengembangan sikap hormat dan kolaboratif, yang memperkuat ikatan sosial di kalangan siswa.

Penurunan jumlah kasus bullying tercatat dalam data dokumentasi sekolah, yang menunjukkan bahwa jumlah insiden menurun dari 17 kasus pada dua tahun sebelumnya menjadi 5 kasus setelah program pendidikan akhlak mulia diperkuat. Pengurangan ini berkaitan erat dengan penguatan kesadaran moral siswa melalui nilai-nilai seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan kejujuran. Wawancara dengan beberapa siswa mengonfirmasi bahwa mereka merasa lebih didengar dan dihargai, sehingga hubungan antara siswa senior dan junior menjadi lebih harmonis. Program pembinaan siswa juga melibatkan siswa senior sebagai mentor yang memberikan contoh perilaku baik, yang pada gilirannya mempercepat proses perubahan budaya sekolah ke arah yang lebih kondusif dan ramah.

Berikut tabel yang menggambarkan penurunan jumlah kasus bullying di MTs Addini Al-Burdah Dekatagung, Sangkapura, Gresik, sebagai hasil dari implementasi pendidikan akhlak mulia secara sistematis:

Tabel 1. Penurunan Jumlah Kasus Bullying

Tahun Akademik	Jumlah
2022	17
2023	12
2024	5

Penjelasan Data:

- Pada tahun 2022, terdapat 17 kasus bullying yang dilaporkan, yang melibatkan intimidasi verbal dan fisik antara siswa senior dan junior.
- Setelah penerapan program berbasis pendidikan akhlak mulia, jumlah kasus turun drastis menjadi hanya 12 kasus pada tahun 2023 dan 5 kasus pada tahun 2024.

Hasil penelitian ini, secara langsung menjawab pertanyaan tentang bagaimana pendidikan akhlak mulia dapat menjadi pilar utama dalam mencegah perilaku bullying. Hipotesis yang diajukan, bahwa penerapan pendidikan akhlak secara sistematis dapat meningkatkan kesadaran moral dan mengurangi perilaku bullying, terbukti melalui data empiris. Temuan ini juga mendukung kajian literatur yang menegaskan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai moral efektif dalam membangun karakter positif. Namun, penelitian ini menambahkan kontribusi baru dengan memberikan bukti langsung dari konteks spesifik sekolah menengah pertama, yang sebelumnya kurang tereksplorasi.

Keberhasilan ini memerlukan dukungan penuh dari semua komponen sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, konsistensi dalam penerapan nilai-nilai moral serta pengembangan program pembinaan yang holistik menjadi kunci penting dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Penelitian ini memberikan wawasan baru dan menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter untuk mencegah bullying secara berkelanjutan.

Pembahasan

Pendidikan Akhlak Mulia

Pendidikan Akhlak Mulia adalah proses pembinaan yang bertujuan membentuk karakter individu agar memiliki kepribadian luhur sesuai dengan prinsip etika dan moral yang diajarkan dalam agama serta norma sosial yang berlaku (Shihab, 1996). Pendidikan ini berfokus pada pengembangan budi pekerti, sikap, dan perilaku positif yang mencerminkan kesalehan pribadi dan sosial. Dalam konteks Islam, akhlak mulia mencakup akhlak terhadap Allah, sesama manusia, lingkungan, dan terhadap diri sendiri (Arif, 2021).

1. Elemen Kunci Pendidikan Akhlak Mulia

a. Nilai-Nilai Moral dan Etika

Pendidikan akhlak mulia mengajarkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, kesabaran, dan toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai ini membentuk dasar perilaku yang diharapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Internalisasi Nilai-Nilai Agama

Akhlak mulia berakar pada ajaran agama yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan. Pelajaran tentang keimanan, ibadah, dan ketaatan kepada aturan ilahi menjadi dasar pembentukan moralitas tinggi.

c. Pembiasaan Perilaku Positif

Pendidikan akhlak tidak hanya berupa teori, tetapi juga melalui praktik pembiasaan. Contohnya adalah membiasakan siswa berkata jujur, membantu

teman, dan menjaga kebersihan. Kebiasaan ini diulang agar nilai-nilai tersebut tertanam dalam karakter individu.

d. Keteladanan

Guru, orang tua, dan pemimpin harus menjadi teladan akhlak mulia. Keteladanan memiliki dampak yang sangat kuat karena anak-anak dan siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang yang dihormati.

e. Penguatan Sosial dan Budaya Sekolah

Lingkungan sekolah yang mendukung pendidikan akhlak menciptakan iklim positif yang memperkuat perilaku baik. Aktivitas seperti diskusi tentang etika, bimbingan kelompok, dan kegiatan berbasis nilai moral mendorong siswa untuk mempraktikkan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari. (Nurishlah et al., 2023)

2. Manfaat Pendidikan Akhlak Mulia

a. Pembentukan Kepribadian yang Kokoh

Individu yang memiliki akhlak mulia mampu mempertahankan integritas, mengatasi tantangan hidup, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang baik.

b. Meningkatkan Keseimbangan Sosial

Dengan mengajarkan penghormatan terhadap orang lain, pendidikan ini membantu menciptakan lingkungan yang damai, harmonis, dan bebas dari perilaku negatif seperti bullying dan konflik.

c. Membangun Kepedulian Sosial

Pendidikan akhlak mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, empati, dan semangat untuk membantu orang lain, yang sangat penting dalam membangun solidaritas dalam masyarakat. (Fitriani, 2019)

3. Strategi Implementasi

a. Integrasi dalam Kurikulum

Nilai-nilai akhlak mulia harus diajarkan dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam dan Kewarganegaraan.

b. Pengembangan Program Ekstrakurikuler

Program seperti kegiatan sosial, diskusi moral, dan kegiatan keagamaan memperkuat pengajaran nilai-nilai ini.

c. Kolaborasi dengan Orang Tua

Pendidikan akhlak harus dilanjutkan di rumah melalui pengawasan dan bimbingan orang tua yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. (Amelia et al., 2022)

Pencegahan Bullying

Pencegahan Bullying adalah serangkaian upaya yang bertujuan untuk menghentikan atau meminimalkan perilaku intimidasi, kekerasan, dan perlakuan negatif lainnya yang terjadi di lingkungan sosial, khususnya di sekolah. Pencegahan yang efektif membutuhkan pendekatan yang holistik, melibatkan siswa, guru, orang tua, serta kebijakan sekolah dan lingkungan sosial yang mendukung (Priyatna Andri, 2010).

1. Strategi Pencegahan Bullying

a. Meningkatkan Kesadaran dan Pendidikan

Upaya pencegahan dimulai dengan meningkatkan pemahaman semua pihak tentang apa itu bullying, jenis-jenisnya, serta dampak negatif yang ditimbulkannya. Siswa perlu diajarkan untuk mengenali perilaku bullying, baik fisik, verbal, sosial, maupun cyberbullying, serta memahami pentingnya melaporkan dan mencegah tindakan tersebut.

b. Pendidikan Karakter dan Penguatan Akhlak Mulia

Mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pendidikan formal dan informal adalah cara yang efektif untuk membentuk perilaku yang beretika. Melalui pendidikan karakter, siswa diajarkan tentang pentingnya empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Ini mengajarkan mereka untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang lain dan menghindari tindakan yang merugikan sesama.

c. Membangun Lingkungan Sekolah yang Positif

Sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung adalah dasar untuk menghindari bullying. Sekolah perlu membangun budaya yang menolak kekerasan dan mendukung komunikasi terbuka. Program mentoring di mana siswa junior mendapat bimbingan dari siswa senior, dapat membantu membangun hubungan yang sehat dan menghentikan perilaku agresif.

d. Kebijakan Anti-Bullying yang Tegas

Sekolah harus memiliki kebijakan tertulis yang jelas dan tegas tentang konsekuensi dari tindakan bullying. Kebijakan ini perlu disosialisasikan kepada seluruh komunitas sekolah. Sistem pelaporan yang aman dan rahasia harus disediakan agar korban bullying dapat melapor tanpa takut akan pembalasan.

e. Pelatihan Guru dan Staf Sekolah

Guru dan staf harus dibekali pelatihan khusus untuk mengenali tanda-tanda bullying dan cara menanganinya secara efektif. Mereka juga perlu dilatih dalam keterampilan komunikasi dan resolusi konflik untuk membantu siswa mengatasi perselisihan tanpa kekerasan.

f. Keterlibatan Orang Tua

Orang tua memiliki peran penting dalam melindungi anak-anak dari bullying. Komunikasi yang terbuka dan jujur dengan anak-anak mengenai pengalaman mereka di sekolah, serta penanaman nilai-nilai moral di rumah, adalah langkah kunci dalam membentuk perilaku yang positif.

g. Program Intervensi untuk Pelaku dan Korban Bullying

Pelaku bullying perlu mendapatkan bimbingan untuk memahami dampak perilaku mereka dan diajarkan cara berinteraksi yang lebih positif. Sementara itu, korban memerlukan dukungan emosional dan strategi untuk membangun kembali kepercayaan diri mereka (Suparjan Edy, 2024).

2. Komponen Pendukung Pencegahan Bullying

a. Penguatan Hubungan Sosial

Mendorong kerja sama dan persahabatan di antara siswa dapat menciptakan ikatan sosial yang kuat, yang membantu mencegah perilaku bullying. Kegiatan kelompok yang melibatkan kerja sama tim, diskusi nilai moral, dan simulasi penyelesaian konflik adalah contoh praktik yang efektif.

b. Promosi Keterampilan Sosial dan Emosional

Mengajarkan keterampilan seperti empati, manajemen emosi, dan komunikasi yang efektif membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional yang penting untuk mencegah perilaku agresif.

c. Pemantauan Berkelanjutan

Pencegahan bullying memerlukan pemantauan dan evaluasi terus-menerus dari kebijakan dan program yang ada untuk memastikan efektivitasnya. Tindakan korektif harus dilakukan berdasarkan temuan evaluasi tersebut. (Harahap & Siregar, 2022)

Peran Akhlak Mulia dalam Pencegahan Bullying

Pendidikan akhlak mulia dan pencegahan bullying memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung. Secara esensial, pendidikan akhlak mulia bertujuan untuk membentuk karakter individu berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang mengutamakan penghormatan terhadap sesama, empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Di sisi lain, bullying adalah perilaku agresif yang seringkali terjadi akibat kurangnya empati, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap hak dan perasaan orang lain. Pencegahan Bullying yang Efektif adalah pencegahan yang berhasil membuat lingkungan belajar yang lebih aman dan menyenangkan, meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta membangun rasa saling menghormati dan kolaborasi siswa. Pencegahan yang sistematis dapat mengurangi tingkat kejadian bullying, memperkuat karakter siswa, dan membentuk budaya sekolah yang damai (Sabir et al., 2024). Dalam hal ini, pendidikan akhlak mulia menjadi pilar utama dalam pencegahan bullying, karena pendidikan ini secara langsung dapat membentuk karakter yang mampu mencegah perilaku bullying melalui penanaman nilai-nilai moral yang kuat (Maramis et al., 2023).

Penguatan Empati dan Toleransi

Salah satu aspek utama dalam pendidikan akhlak mulia adalah penguatan nilai empati dan toleransi. Empati memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi dan memahami emosi orang lain, sementara toleransi mengajarkan untuk menerima perbedaan. Kedua nilai ini sangat esensial dalam mencegah bullying, yang sering terjadi akibat ketidaktahuan atau ketidakpedulian terhadap perasaan korban. Ketika siswa diajarkan untuk mengerti dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, mereka akan lebih cenderung untuk menghindari perilaku yang merugikan, seperti mengejek, mengintimidasi, atau mengucilkan orang lain. Pendidikan akhlak yang menekankan

pentingnya toleransi terhadap perbedaan juga dapat mengurangi bullying berbasis perbedaan ras, agama, gender, atau status sosial (Arif, 2021).

Pembentukan Pengendalian Diri dan Rasa Hormat

Bullying seringkali muncul karena kurangnya pengendalian diri pada pelaku, yang mungkin melampiaskan perasaan marah, frustrasi, atau ketidakpuasan dengan cara yang merugikan orang lain. Pendidikan akhlak mulia mengajarkan pentingnya mengendalikan emosi dan bertindak dengan bijaksana dalam setiap situasi. Nilai kesabaran, kejujuran, dan rasa hormat terhadap sesama membantu siswa untuk mengatasi konflik dengan cara yang lebih konstruktif, tanpa harus merugikan orang lain. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, siswa lebih cenderung untuk memilih menyelesaikan perbedaan melalui dialog dan musyawarah daripada resorting pada kekerasan atau perilaku agresif lainnya (Maramis et al., 2023).

Internalisasi Nilai-Nilai Moral yang Positif

Pendidikan akhlak mulia juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral positif yang menjadi pedoman dalam bertindak. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan saling tolong-menolong dapat membentuk perilaku yang adil dan baik dalam kehidupan sosial. Dengan internalisasi nilai-nilai ini, siswa akan semakin memahami bahwa bullying adalah tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip moral yang diajarkan oleh agama maupun norma sosial. Sebaliknya, mereka akan berusaha untuk mendukung dan membantu teman-teman yang membutuhkan, menciptakan iklim yang saling menghormati dan bebas dari intimidasi (Amini, 2008).

Penciptaan Lingkungan yang Inklusif dan Harmonis

Pendidikan akhlak mulia tidak hanya berbicara mengenai pembentukan karakter individu, tetapi juga menciptakan budaya atau lingkungan yang kondusif di mana nilai-nilai moral dapat digunakan dalam kehidupan setiap hari. Di sekolah, pendidikan ini dapat diwujudkan melalui berbagai program yang menekankan kebersamaan, saling menghormati, dan gotong royong. Lingkungan yang inklusif dan harmonis ini akan mengurangi kemungkinan terjadinya bullying, karena siswa merasa lebih dihargai dan diterima tanpa adanya diskriminasi atau kekerasan. Program-program seperti mentoring, kelompok diskusi, dan kegiatan sosial berbasis nilai-nilai moral dapat menciptakan solidaritas dan rasa saling peduli di antara siswa, yang pada akhirnya mencegah bullying (Priyatna Andri, 2010).

Strategi Pencegahan yang Berkelanjutan

Pendidikan akhlak mulia dapat dijadikan strategi pencegahan bullying yang berkelanjutan. Pendidikan ini tidak hanya dilakukan dalam konteks kelas, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah. Dengan adanya kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan akhlak mulia secara sistematis, sekolah dapat menciptakan suasana yang bebas dari bullying. Kebijakan sekolah yang mendukung prinsip moral

dalam kehidupan sehari-hari siswa juga menjadi faktor kunci dalam pencegahan bullying. Misalnya, kegiatan seperti penghargaan untuk siswa yang menunjukkan perilaku positif atau diskusi kelompok tentang penyelesaian konflik dengan cara damai dapat memperkuat nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan (Soeprbowati Diyah, 2024).

Pendidikan akhlak mulia merupakan strategi yang esensial dalam membentuk perilaku positif dan menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying. Pendidikan akhlak berfokus pada pengembangan karakter berbasis nilai-nilai moral yang tidak hanya mengajarkan norma dan aturan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran intrinsik untuk bertindak sesuai dengan prinsip kebaikan. Dalam konteks penelitian ini, implementasi nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama menjadi landasan utama untuk mencegah perilaku negatif, termasuk bullying. Empati mendorong siswa untuk mengetahui dan memahami bagaimana perasaan orang lain, yang merupakan kunci untuk menghindari perilaku yang menyakiti teman sebayanya. Sementara itu, toleransi mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, baik dari segi pendapat, latar belakang sosial, maupun karakteristik individu (Sumanto et al., 2024).

Pembentukan perilaku positif melalui pendidikan akhlak mulia didasarkan pada internalisasi nilai-nilai moral yang berlangsung secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran formal dan kegiatan informal di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang mengintegrasikan pendidikan akhlak dalam keseharian, seperti diskusi kelompok tentang perilaku baik, bimbingan konseling yang menanamkan kesadaran akan tanggung jawab sosial, serta penggunaan tokoh-tokoh teladan dalam pembelajaran, memberikan dampak langsung terhadap perubahan perilaku siswa. Strategi ini memperkuat pendekatan *positive reinforcement*, di mana siswa yang menunjukkan perilaku terpuji mendapat pengakuan dan penghargaan, yang pada gilirannya mendorong perilaku serupa pada siswa lainnya (Amelia et al., 2022).

Nilai-nilai moral juga menjadi mekanisme preventif dalam mencegah tindakan negatif seperti bullying. Pendidikan akhlak mengajarkan pengendalian diri dan rasa hormat, yang membantu siswa menghindari perilaku agresif dan destruktif. Misalnya, penerapan diskusi resolusi konflik berbasis musyawarah melatih siswa untuk menyelesaikan perbedaan secara damai tanpa perlu melakukan intimidasi atau tindakan yang merugikan orang lain. Selain itu, program mentoring yang melibatkan siswa senior sebagai panutan juga mendorong terciptanya hubungan sosial yang lebih harmonis, di mana siswa belajar membangun solidaritas dan persaudaraan yang kuat.

Pendekatan pendidikan dalam mencegah bullying juga memerlukan keterpaduan antara kurikulum berbasis nilai dengan kebijakan sekolah yang mendukung pengembangan karakter. Kurikulum di MTs Addini Al-Burdah yang menekankan pada penguatan akhlak mulia memberikan ruang yang signifikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial yang esensial. Hal ini dipadukan dengan kebijakan disiplin yang bersifat konstruktif, di mana pelanggaran perilaku ditangani melalui bimbingan yang membangun kesadaran moral siswa, bukan sekadar hukuman. Dengan demikian, strategi ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkembang secara holistik.

Dalam pembahasan ini, dapat dilihat bahwa pendekatan yang menempatkan pendidikan akhlak sebagai fondasi pencegahan bullying mampu menciptakan transformasi sosial yang positif di lingkungan sekolah. Penurunan kasus bullying yang signifikan di MTs Addini Al-Burdah membuktikan bahwa strategi ini efektif jika diterapkan secara konsisten dan didukung oleh komitmen bersama dari seluruh elemen sekolah. Melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral, siswa tidak hanya dilengkapi dengan keterampilan akademik, tetapi juga kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat dan menghormati orang lain, yang menjadi kunci utama untuk menciptakan generasi yang berbudi pekerti luhur.

Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan akhlak mulia memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah perilaku bullying di MTs Addini Al-Burdah Dekatagung Sangkapura Gresik. Penerapan nilai-nilai moral seperti empati, toleransi, dan penghormatan mampu menciptakan perubahan perilaku yang signifikan di kalangan siswa. Pendidikan akhlak yang dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran, penguatan budaya sekolah, dan bimbingan konseling telah membentuk kesadaran moral siswa, meningkatkan kemampuan mereka dalam mengendalikan emosi, dan memupuk rasa tanggung jawab sosial. Penurunan jumlah kasus bullying serta peningkatan interaksi sosial yang positif menunjukkan bahwa pendidikan akhlak mulia merupakan pendekatan yang efektif dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang masih terbatas pada satu sekolah di wilayah tertentu, sehingga generalisasi hasilnya perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, durasi pengamatan dan pengumpulan data yang terbatas dapat memengaruhi kedalaman analisis terhadap perubahan perilaku siswa secara jangka panjang.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, penelitian serupa di masa depan dapat diperluas dengan mencakup lebih banyak sekolah untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran pendidikan akhlak dalam pencegahan bullying. Kedua, kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan orang tua perlu dikembangkan untuk memperkuat pendidikan akhlak di rumah. Ketiga, pelatihan intensif bagi guru dalam metode pengajaran berbasis nilai moral dan manajemen konflik berbasis dialogis disarankan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran karakter. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi penggunaan teknologi dalam mendukung pendidikan akhlak, khususnya dalam menghadapi tantangan modern seperti bullying berbasis media sosial. Dengan demikian, pendidikan akhlak mulia tetap menjadi pilar utama dalam strategi membentuk generasi yang berkarakter baik dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perbuatan bullying.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:245890293>
- Ahdar, A., Musyarif, M., & Akib, M. H. (2024). Kontribusi Guru Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Karakter Kepribadian Anak di Mtsn Parepare. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:274246810>
- Amelia, L., Nurfatimah, S. A., Hasna, S., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Konsep Pendidikan Karakter. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:251818712>
- Amini, Y. S. J. (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Nusantara Ariobimo (ed.)). PT Grasindo.
- Arif, M. (2021). *Akhlak Islami dan Pola Edukasinya* (Pertama). Kencana.
- Bramantha, H., Pratiwi, V., & Sari, N. A. (2023). Duta Anti Bullying Sebagai Peer Group Educator untuk Pengembangan Perilaku Saling Menghargai pada Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR INTEGRITAS : Jurnal Pengabdian*, 2(1), 77. <https://doi.org/10.36841/mimbarintegritas.v2i1.2652>
- Fitriani, S. (2019). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:203431740>
- Hadi, A. S. (2023). Urgensitas Nilai-Nilai Islam Menuju Keunggulan. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:266827282>
- Harahap, K. E., & Siregar, P. A. S. (2022). Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Terhadap Anak Di Lingkungan Sekolah Desa Sei Rotan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:254709842>
- Labibah, F., Suciptaningsih, O. A., & Anggraini, A. E. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Filsafat Etis dalam Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:275369363>
- Leavy, P. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. The Guilford Press.
- Leedy, P. D., & Ormrod, J. E. (2016). *Practical Research Planning and Design*.
- Maramis, F. P., Yunus, R., & Adhani, Y. (2023). Penguatan Karakter Integritas Sebagai Pencegahan Bullying di Madrasah Aliyah Hi. Hayyun Salumpaga. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:263637258>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225191326>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif / Lexy J. Moleong*.

<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:177121325>

- Nurishlah, L., Helmi, I., Ridwan, W., Rahmi, A., Yulia, S., Nawawi, M. R., Hermawan, I. N., & Rahayu, S. (2023). Mengembangkan Pemahaman Keagamaan untuk Mengokohkan Akhlak Mulia Sebagai Modal Pembangunan Desa Sejahtera Bermartabat. *Bersama : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:270716913>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9 (3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Priyatna Andri. (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying* (Pertama). PT Elex Media Komputindo.
- Sabir, A., Yanti, M., Aldino, A., Yanti, F. A., & Afrianti, R. (2024). Sosialisasi dan Bimbingan Intensif dengan Media Leaflet tentang Dampak Bully di SMAN 14 Bungo. *BESIRU : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:271106549>
- Satori, D. dan A. K. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Seprya, R., & Hariati, H. (2024). Dinamika Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Journal of Education Research*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:267665294>
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Soeprbowati Diyah. (2024). *Peran Sekolah Dalam Mengatasi Maraknya Bullying*. Mutiara Aksara.
- Sumanto, E., Noviani, D., & Ramona, P. D. (2024). Konsep Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Generasi Muda. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3 (6), 7834–7842. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i6.5717>
- Suparjan Edy, D. (2024). *Stop Bullying, Kekerasan, dan Intoleransi* (dkk Khaldun Ibnu (ed.); Pertama). PT Literasi Nusanantara Abadi Group.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:261985350>